

KONSEPSI JUMBUHING KAWULA GUSTI DALAM KEPUSTAKAAN ISLAM KEJAWEN

(Kajian Terhadap Kitab Primbon Atassadhur Adammakna)

*The concept of Jumbuhing Kawula Gusti in the literature of Islam Kejawaen
(Analysis of Primbon Atassadhur Adammakna)*

SAMIDI KHALIM

Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70
Bambangkerp Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601327 Faks. 024-
7611386
e-mail: samidi.khalim@yahoo.co.id
Naskah diterima: 10 Januari 2014
Naskah direvisi: 19-30 Mei 2014
Naskah disetujui: 19 Juni 2014

ABSTRACT

This article is a summary of the research literature on Primbon Atassadhur Adammakna was written by Prince Tjakraningrat. The primbon generally contains knowledge of prophecy or prognosis, but Primbon Atassadhur Adammakna contain about Sufism. It's much used as a reference by the Islam Kejawaen followers as a source of life. This research of Primbon Atassadhur Adammakna which uses method. This will be conducted by, describing the mystical teaching in the Primbon Atassadhur Adammakna, and then the contents are analyzed by using Sufism and Hermeneutics approaches. The study finds that mystical teachings found in Primbon Atassadhur Adammakna, particularly the is concept of Jumbuhing Kawula Gusti or pantheism have similarities with Ibn Arabi's thought (560-638 H) Wahdatul Wujud and also the teachings of Abu Mansur Hussain al Hallaj's thought (858-922 M) Hulul or Ana al Haq. The Concept of Jumbuhing Kawula Gusti or phanteism is doctrine of Wihdat al Wujud that has been javanised. The spiritual ways to achieve Jumbuhing Kawula Gusti is by good performing, controlling the lust, and always doing Salat Daim.

Keywords: Jumbuhing Kawula Gusti, The God, Man, and Primbon Atassadur Adammakna

ABSTRAK

Artikel ini merupakan ringkasan dari penelitian kepustakaan terhadap kitab Primbon Atassadhur Adammakna yang ditulis oleh Pangeran Tjakraningrat. Kitab primbon pada umumnya berisi ilmu petung atau ramalan, namun Kitab Primbon Atassadhur Adammakna justru mengajarkan ilmu tasawuf. Kitab tersebut banyak dijadikan rujukan oleh para penganut Islam Kejawaen sebagai sumber ajaran hidup. Kajian terhadap Kitab Primbon Atassadhur Adammakna ini menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) secara deskriptif analitis. Kandungan atau isi kitab primbon yang berkaitan dengan tasawuf dideskripsikan secara rinci, kemudian dianalisis dengan pendekatan tasawuf dan hermeneutika. Ajaran tasawuf yang terdapat dalam Kitab Primbon Atassadhur Adammakna adalah Konsep Jumbuhing Kawula Gusti. Konsep tersebut memiliki kesamaan dengan ajaran Ibnu Arabi (560-638 H) yang mengajarkan Wahdatul Wujud dan juga ajaran Husain Abu Mansur al Hallaj (858-922 M) seorang sufi asal Persia yang mengajarkan paham Hulul atau yang populer dikenal dengan ajaran Ana al Haq. Ajaran Jumbuhing Kawula Gusti merupakan ajaran Wihdat al wujud (menyatunya manusia dengan Tuhan) yang sudah diolah secara kejawaan (Jawanisasi). Adapun laku spiritual untuk mencapai Jumbuhing Kawula Gusti adalah dengan mengerjakan budi luhur, mengendalikan hawa nafsu, dan senantiasa menjalankan Salat Daim.

Kata kunci: Jumbuhing Kawula Gusti, Tuhan, Manusia, Primbon Atassadur Adammakna

PENDAHULUAN

Kepustakaan Islam Kejawan adalah salah satu kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran agama Islam. Kepustakaan ini menggunakan tulisan (huruf) dan bahasa Jawa, sedangkan isinya cenderung bernuansa mistik dan sedikit yang mengungkapkan permasalahan syariat Islam (Simuh, 1988:2). Kepustakaan Islam Kejawan memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran agama Islam di tanah Jawa dan masuk kategori kepustakaan Islam. Meskipun sebagian kepustakaan Islam Kejawan kurang memperhatikan aspek syariat (yang berkaitan dengan hukum Islam dan fikih), akan tetapi banyak juga yang menjadi sumber ajaran hidup bagi masyarakat Islam di Jawa. (Khalim, 2010:4). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hilman Hadikusuma, bahwa sebagian masyarakat Jawa yang merasa memiliki budaya "adiluhung" dan mencoba melestarikan budaya tersebut, menganggap bahwa ajaran-ajaran para leluhur yang tertuang dalam naskah-naskah klasik sebagai "kitab suci". Hal ini dapat dilihat dari *pakem* (pedoman) ajaran Islam Kejawan dan munculnya aliran-aliran kebatinan yang muncul pada era sesudahnya banyak yang bersumber dari "kitab-kitab" (naskah klasik) karya sastra para pujangga keraton atau kalangan masyarakat penganutnya (Hadikusuma, 1993:72).

Kepustakaan Islam Kejawan pada umumnya banyak mengajarkan tentang mistik dan budi pekerti luhur. Sebagaimana dijelaskan oleh Simuh, bahwa *Wirid*, *Serat*, dan *Suluk* memuat ajaran-ajaran tentang mistik Islam (tasawuf), sedangkan primbon berisi ramalan, doa, mantra, berbagai tradisi-ritual orang Jawa, dan sebagian kecil ajaran tentang syariat Islam (Simuh, 1988:3). Masalah ibadah *mahdloh* (formal) seperti salat, puasa, zakat, dan haji juga tidak lepas dari kajian secara mistis dalam perspektif budaya Jawa. *Suluk Sajatining Salat* dan *Suluk Salat Sarengat Tarekat Kakekat Makripat* karya Pangeran Sastrawijaya merupakan bentuk refleksi pemikiran pujangga Jawa terhadap

ajaran ibadah formal dalam Islam. Kedua suluk tersebut membahas arti pentingnya salat bagi seorang muslim. Salat bukan hanya menjalankan kewajiban seorang hamba, tetapi dapat dijadikan sebagai laku spiritual untuk mensucikan diri dalam rangka mencapai manunggal dengan Tuhan (Khalim, 2010:154). Hal yang sama diungkapkan oleh Hariwijaya, salat yang merupakan ibadah harian dalam kalangan orang Islam Kejawan menjadi rukun agama yang sangat penting. Salat tidak hanya sebatas rukun Islam dan media membersihkan diri dari dosa, tetapi juga sebagai jalan mistik untuk mencapai *manunggaling kawula Gusti* (Hariwijaya 2004:228).

Bagi masyarakat Jawa, hubungan manusia dengan Tuhan sering kali digambarkan dengan berbagai istilah. Istilah yang paling populer adalah *manunggaling kawula-Gusti*, *Jumbuhing kawula-Gusti*, dan juga *curiga manjing warangka-warangka manjing curiga*. Bersatunya antara jiwa dan raga sama dengan bersatunya manusia dengan Sang Pencipta, ibarat *curigo manjing warongko-warongko manjing curigo*. Tuhan telah menyatu dengan manusia dan manusia telah menyatu dengan Tuhannya. Dengan kata lain telah terjadi *manunggaling kawulo-Gusti*.

Sumber ajaran Islam Kejawan pada umumnya berasal dari karya sastra pujangga Jawa (pujangga kraton khususnya), yang memiliki nilai-nilai budi luhur dan dikeramatkan. Meskipun demikian, orang Kejawan tetap mempercayai al-Quran sebagai sumber utama dari segala pengetahuan yang ada. Dalam praktek keagamaannya orang-orang Islam Kejawan lebih banyak dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang berada dalam alam pikirannya (Koentjaraningrat, 1984: 319).

Ajaran mistik yang menonjol dalam kepustakaan Islam Kejawan adalah konsep *manunggaling kawula-Gusti* atau *Jumbuhing kawula-Gusti*, yang dalam Islam dikenal dengan *wahdah al-wujud* atau *ittihad*. Konsep ini mengajarkan bahwa manusia bukan Tuhan,

tetapi tidak lain dari Tuhan. Dalam tingkatan tertentu, manusia dapat mencapai penghayatan ruhaniah tertinggi, derajat *kasampurnan*. Konsep *Manunggaling Kawulo-Gusti* terdapat dalam berbagai kepustakaan Islam Kejawaen: *Serat*, *Suluk* atau *Wirid*. Konsep tersebut juga terdapat dalam *Primbon*. Pada umumnya *primbon* dikenal masyarakat sebagai karya sastra yang berisi ramalan, doa, mantra, dan berbagai tradisi terkait aktivitas manusia. Akan tetapi, tidak demikian dengan *Kitab Primbon Atassadur Adammakna*. Kitab ini berbeda dengan karena ia juga membahas konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yang diistilahkan dengan *Jumbuhing Kawula Gusti*.

Kitab *Primbon Atassadur Adammakna* termasuk *Kepustakaan Islam Kejawaen* yang memuat berbagai macam ilmu gaib, mistik, dan berbagai macam ritual kepercayaan masyarakat Jawa. Sebagaimana dijelaskan dalam *purwaka* (kata pengantar)nya, kitab tersebut memuat ajaran ilmu kebatinan, ilmu hakekat (ilmu sejati), tata cara yoga atau *samadi*, laku spiritual untuk menggapai ketenangan dan *daya linuwih*, serta berbagai macam doa dan mantra. Selain itu kitab *primbon Atassadur Adammakna* tersebut juga dicetak sampai beberapa kali, *cap-capan kaping 10* (cetakan ke-10) pada tahun 2008. Hal ini membuktikan bahwa kitab *primbon* tersebut masih banyak diminati dan digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penulis melakukan kajian terhadap *Kitab Primbon Atassadur Adammakna*. Adapun masalah pokok dalam penelitian ini yaitu bagaimana latar belakang penulisan *Kitab Primbon Atassadur Adammakna*, bagaimana konsep *Jumbuhing Kawula Gusti* dalam kitab *primbon* tersebut, dan bagaimana laku ritual untuk mencapai *Jumbuhing Kawula Gusti*.

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Obyek utama dalam penelitian ini adalah *Kitab Primbon Atassadur Adammakna*. Kitab *primbon* yang pada umumnya mengajarkan berbagai ramalan (*petung*), doa, dan mantra,

namun berbeda dengan *Kitab Primbon Atassadur Adammakna* ini, yang mengajarkan ilmu batin (gaib) berdasarkan kitab-kitab tasawuf. Kitab *primbon* tersebut mengandung berbagai macam laku ritual (spiritual) masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun temurun untuk meraih *kasampurnan* (makrifat). Kitab *primbon* tersebut sampai saat ini masih banyak dijumpai di masyarakat, dicetak berulang kali. Ajaran dalam kitab *primbon* tersebut banyak yang menjadi rujukan para penganut Islam Kejawaen.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*). Data utama penelitian ini adalah *Kitab Primbon Atassadur Adammakna*. Kitab tersebut sudah dicetak berulang kali dan dipasarkan secara umum. Oleh karena itu, penulis berupaya mendapatkan cetakan yang paling lama. Selain itu juga ditunjang dengan cetakan-cetakan yang lain. Pengumpulan data penulis lakukan dengan mencari di toko-toko buku, pasar loak, perpustakaan, dan para pemilik kitab *primbon* di masyarakat.

Kajian pustaka sama seperti penelitian pada umumnya, tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, seperti ikatan tertentu dengan lokasi, keterbatasan atau ketersediaan dana. Namun dalam penelitian pustaka ini tidak harus menggunakan wawancara, observasi, daftar pertanyaan, diskusi kelompok, dan sebagainya, termasuk analisis biografi (Ratna, 2010:196).

Analisis Data

Penelitian literatur (*library research*) terhadap *Kitab Primbon Atassadur Adammakna* ini dilakukan secara deskriptif analitis. Langkah pertama adalah melakukan klasifikasi ajaran tasawuf yang ada di dalam kitab tersebut, kemudian menganalisis konsepsi *Jumbuhing kawula-Gusti* yang ada di dalamnya. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan tasawuf dan hermeneutika, untuk mengungkapkan bagaimana konsepsi *Jumbuhing kawula-Gusti* yang ada dalam *Kitab Primbon Atassadur Adammakna*. Pendekatan dalam hal ini bukan teori, metode,

atau teknik, tetapi dalam pendekatan terkandung teori, metode, teknik, instrument dan sebagainya (Ratna, 2010:45). Pendekatan atau *approach* merupakan "cara mendekati" objek sehingga karya budaya, dalam hal ini adalah Kitab *Primbon Atassadhur Adammakna*, sebagai sebuah struktur makna dapat diungkapkan dengan jelas (Rohrberger and Woods, Jr., 1971:3-15).

Pendekatan tasawuf ini merupakan sudut pandang yang penulis anggap paling relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun metode untuk memahami laku spiritual tersebut adalah: berusaha menelaah Kitab *Primbon Atassadhur Adammakna* sebagai satu kesatuan ajaran yang utuh; memahami dan menganalisis pokok-pokok ajaran tentang Konsepsi *Jumbuhing kawula-Gusti* yang terkandung di dalamnya; dan berusaha untuk memahami konsep-konsep tasawuf dalam pemahaman dan kerangka pikir Islam Kejawen.

Kitab *Primbon* sebagai sebuah karya sastra dapat dianalisis secara langsung, sebab karya itulah yang dianggap sebagai masyarakat. Menganalisis sebuah karya sastra sifatnya adalah mandiri atau otonom, semata-mata melalui unsur-unsur yang membangunnya (analisis mikroskopis). Menurut I Nyoman Kutha Ratna, menganalisis karya sastra dari aspek-aspek luar merupakan suatu kekeliruan, sebab karya sastra bersifat otonom (Ratna, 2010:198).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Jumbuhing Kawula lan Gusti* dalam Kitab *Primbon Atassadhur Adammakna*

Penulisan Kitab Primbon Atassadhur Adammakna

Primbon menurut Ensiklopedi Umum (1986) adalah kitab atau daftar perhitungan nujum, antara lain memuat perhitungan hari-hari yang baik dan yang buruk untuk mengerjakan sesuatu. Buku perhitungan semacam ini ada di seluruh daerah di Indonesia. Sedangkan Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976) menyebut *primbon* sebagai kitab yang berisi ramalan dan perhitungan hari naas atau sial. Dua pengertian tersebut memberikan kesan bahwa *primbon* penuh dengan nuansa tahayul, nujum

dan ramalan. Sehingga ada sebagian umat Islam yang sampai mengharamkannya.

Kitab *primbon* muncul pada zaman keislaman, pada abad ke-16. Kitab *primbon* tertua adalah karya Sunan Bonang, yang berisi tentang berbagai ajaran atau *wejangan* Sunan Bonang. *Primbon* tersebut diteliti oleh Schrieke pada tahun 1916, yang kemudian dikenal dengan *Het Boek Van Bonang*. Kitab *primbon* yang dikenal sebagai kitab ramalan, kitab berisi *klenik*, mistik, takhayul, atau bahkan menyimpang dari akidah agama (Islam), tidak sepenuhnya benar. Masih ada juga kitab *primbon* yang masih memperhatikan nilai-nilai agama, diantaranya adalah kitab *Primbon Atassadhur Adammakna*. Kitab *primbon* ini ditulis pada masa Islam sudah menjadi agama mayoritas dan menjadi agama resmi kerajaan, Yogyakarta Hadiningrat.

Kitab *Primbon Atassadhur Adammakna* merupakan karya Pangeran Harya Tjakraningrat atau Patih Danuredjo VI, sewaktu masih aktif di kasultanan Yogyakarta. Kitab *primbon* ini sebenarnya merupakan *piwulang* (ajaran) yang disampaikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono V (1822-1855), sebagai orang yang *waskitha* (memiliki mata batin yang tajam). Keterangan tentang penulisan kitab *Primbon Atassadhur Adammakna* ini dijelaskan dalam *Maha Sandhi Wara Darma*, sebagai berikut:

"Babaraning piwulang Dalem Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono ing Ngayogyakarta Hadiningrat, kawedaraken lumantaring Dhawuh Timbalan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Ingkang Jumeneng kaping V, ingkang awit kawaskithan Dalem, lajeng kawrat ing Kitab Adammakna dening Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat".

Artinya:

"Uraian tentang ajaran luhur Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono di Yogyakarta Hadiningrat. Ditulis berdasarkan perintah Sri Sultan yang ke-5 (HB V), karena *kawaskitan* beliau, kemudian ditulislah dalam Kitab Adammakna oleh Pangeran Tjakraningrat".

Keterangan tentang Pangeran Harya Tjakraningrat juga terdapat dalam kitab-

kitab primbon lainnya, seperti *Kitab Primbon Lukmanakim Adammakna*, *Primbon Bektijammal Adammakna*, dan *Primbon Betaljemur Adammakna*. Keterangan tentang kapan lahir dan wafatnya Pangeran Tjakraningrat tidak penulis temukan secara pasti, yang jelas beliau adalah patih pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VI (1821-1877) dan VII (1839-1921). Nama Pangeran Harya Tjakraningrat ini diberikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII sebagai penghormatan kepada beliau setelah purna tugas menjabat patih di kasultanan Yogyakarta. Pada waktu masih menjabat sebagai patih, beliau dikenal dengan Raden Adipati Harya Danureja VI¹. Gelar penghormatan diberikan kepada Patih Danuredja VI karena perjuangan dan kesetiaannya kepada rajanya, setelah usia tua beliau mengundurkan diri dan kemudian diberikanlah gelar kepangeran tersebut.

Pangeran Tjakraningrat adalah cucu dari Sri Sultan Hamengku Buwono IV (1804-1823) dari putranya BRay. Danurejo IV, yang dikarunia usia panjang (Soemadidjojo, 2013: iii). Pangeran Tjakraningrat mengabdikan diri pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VI, yang juga putra Sri Sultan Hamengku Buwono IV. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VI situasi politik sudah cukup kondusif. VOC mampu mengendalikan kekuasaan di daerah pesisir, sehingga tidak lagi menggunakan kekuatan militer untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial dan politik (Ricklefs dalam Dwiyanto, 2009:308). Di sisi lain, kaum bangsawan di Jawa, baik di Surakarta maupun Yogyakarta, tidak leluasa dalam berpolitik sehingga mereka mengalihkan perhatian pada dunia sastra budaya, terutama sastra impor yang bercorak Islam (Dwiyanto, 2009:308).

Penulisan *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna* yang merupakan pemikiran atau

ajaran-ajaran luhur Sri Sultan Hamengku Bowono V memiliki alasan tersendiri. Reproduksi terhadap pemikiran atau ajaran Sri Sultan Hamengku Buwono V merupakan upaya untuk membangun wibawa istana atau kerajaan. Pada masa pemerintahan HB V, penyaduran, penulisan atau penyalinan naskah sangat banyak, mencapai ratusan. Produktivitas naskah pada masa HB V mencapai puncaknya pada tahun 1846-1855 (Riyadi, 2002:37). Naskah yang diproduksi pada masa pemerintahan HB V, baik karya beliau maupun atas prakarsanya, tercatat ada 121 naskah (Behrend, 1993:416). Naskah-naskah tersebut sampai sekarang masih tersimpan di Museum Widya Budaya Kraton Yogyakarta. Selain naskah yang diproduksi pada masa HB V juga terdapat naskah-naskah hasil karya pada masa pemerintahan Sultan HB IX.

Kitab primbon sebagai hasil karya sastra tidak lepas dari peran kraton dan para pekerja sastra. Menurut Slamet Riyadi (2002:64), para pekerja sastra di kraton Yogyakarta berasal dari status sosial yang bervariasi, ada yang berasal dari *abdi dalem* kerajaan, *sentana dalem* (keluarga kerajaan), putra mahkota, dan raja sendiri. Demikian juga dengan Pangeran Tjakraningrat, yang merupakan patih atau masih termasuk *sentana dalem*, melakukan penulisan kitab primbon *Atassadhur Adammakna* atas titah rajanya.

Pada tahun 1990-an (*tahun Alip Windu Sancaya*) dilakukan penulisan ulang kitab-kitab primbon yang ada oleh Penerbit Soemowidjojo Maha Dewa Yogyakarta dengan cara yang lebih modern. Tujuan penerbitan tersebut untuk dicetak dan dipasarkan lebih luas agar berguna bagi masyarakat. Hal ini diprakarsai oleh *canggah*² Pangeran Tjakraningrat, yaitu Ir. Wibatsu Harianto Soembogo (RW Radya Soembogo) atas ijin dari pewaris buku-buku Tjakraningrat,

¹ Keterangan tentang Patih Danuredja VI atau Pangeran Tjakraningrat ini terdapat pada setiap *bubuka* (pengantar kitab primbon *Adammakna*).

² *Canggah* adalah cucu dari cucu atau keturunan yang keempat (anak, cucu, buyut, canggah).

yaitu Ibu Siti Woerdjan Soemadijah Noeradyo.

Sebagai seorang patih dan juga seorang pujangga, Pangeran Tjakraaningrat atau Patih Danuredjo tentunya tidak dapat lepas dari kepentingan politik kerajaan dalam menulis karya sastra. Karya-karya Patih Danuredjo VI ini lebih banyak ketika beliau purna tugas dari kepatihan. Setelah lengser dari kepatihan, Pangeran Tjakraaningrat lebih banyak menghabiskan waktunya dalam berkarya sebagai seorang pujangga kraton (*sentana dalem*).

Konsep *Jumbuhing Kawula Gusti*

Konsepsi *Jumbuhing Kawula Gusti* dapat digolongkan ke dalam mistik pada umumnya dan sama dengan paham *wihdatul-wujud* dalam ajaran Sufi. Mistisisme di dalam Islam disebut dengan tasawuf, oleh orientalis Barat disebut sufisme atau *Islamic Mysticisme*. Oleh sebab itu pantaslah jika Simuh menyebut konsep *Jumbuhing Kawula Gusti* atau *Manunggaling Kawula Gusti* ini sebagai Sufisme Jawa (Simuh, 2004). Ajaran *Jumbuhing Kawula Gusti* ini banyak terdapat dalam karya-karya sastra mistis Jawa, seperti dalam beberapa karya R. Ng. Ronggowarsito yang dianggap sebagai "bapak kebatinan" (Shihab, 2009:239).

Kitab *Primbon Atassadhur Adammakna* menguraikan ajaran *Jumbuhing Kawula Gusti* pada bagian awal, dengan menjabarkan *Wirid Maklumat Jati Wedharing Ilmu Kebatosan*. *Wirid Maklumat Jati* merupakan ajaran tentang kebatinan yang terdiri dari delapan tingkatan. Pembuka wejangan atau ajaran *wolung wiwiridan* (delapan wirid) menggunakan bahasa Sansekerta yang digunakan oleh umat Hindu. Setelah pembukaan, maka diuraikan ajaran *Wirid Wirayat Jati*. Ajaran *Wirayat Jati* ini mengajarkan tentang ilmu *kasampurnan* yang diajarkan oleh para ulama yang bersumber dari kitab-kitab tasawuf. Ajaran tasawuf yang dimaksud bersumber pada firman Allah SWT kepada Nabi Musa Kalamullah: "sesungguhnya manusia itu adalah wujud nyata Tuhan, dan Tuhan itu hanya ada satu". Sebagaimana disebutkan dalam *Primbon Atassadhur Adammakna* (dalam

terjemah bebas penulis):

"inilah petunjuk yang nyata, menjabarkan tentang pengetahuan dan maqamat tentang *Kasampurnan* (hakekat), berasal dari ajaran para ulama di tanah Jawa, yang bersedia mengajarkan ilmu hakekat yang sesungguhnya, diambil dari kitab-kitab tasawuf. Penjabaran ajaran tersebut tumbuh dari kejernihan hati, petunjuk ilham dari Tuhan, yang kemudian menjabarkan firman Tuhan kepada Nabi Musa Kalamullah, yang maksudnya demikian: "sesungguhnya manusia itu adalah wujud nyata Tuhan, dan Tuhan itu hanya ada satu" (PAA, hlm.14).

Konsep *Jumbuhing Kawula Gusti* (JKG) merupakan ajaran khas *Islam Kejawen*. Ajaran tersebut tidak lepas dari kepercayaan dan sikap hidup masyarakat Jawa yang cenderung mistis, berpangkal pada dunia batin. Konsep JKG merupakan upaya manusia dalam mencapai keselarasan hubungan alam nyata dan alam gaib, antara manusia dan Tuhan. Tuhan dalam kitab *Primbon Aatassadhur Adammakna* disebut dengan "Pangeran". Istilah pangeran bukan berarti gelar kaum bangsawan di Jawa, meskipun memiliki makna konotasi yang hampir sama. Kata pangeran ini berasal dari kata *ngenger* (kata sifat) yang memiliki arti *nderek*, *ngawula* atau mengabdikan. Kata tersebut menjadi kata benda dengan mendapat imbuhan "pa + an" yang kemudian menjadi *pa + ngenger + an*, yang berarti tempat *ngawula* atau mengabdikan. Istilah pangeran ini memiliki dua makna secara teologis dan sosiologis. Secara teologis digunakan untuk menyebut Tuhan, sebagai pusat pengabdian atau pemujaan, dan secara sosiologis digunakan untuk menyebut orang-orang yang memiliki derajat bangsawan kraton (istana). Dengan demikian, istilah pangeran menunjukkan tempat pengabdian atau *ngawula* yang memiliki perbedaan dimensi. Satu sisi untuk pengabdian yang berorientasi akhirat (*hablun min-Allah*), dan sisi lain pengabdian pada manusia di dunia (*hablun min an-naas*).

Dating Pangeran (Dat Tuhan) merupakan asal mula kehidupan, yang menciptakan segala yang maujud di alam semesta ini. Penciptaan alam semesta ini dalam konsep Islam Kejawen disebut

dengan *Sangkan Paraning Dumadi*. Proses penciptaan alam yang merupakan *af'al* Tuhan ini diawali dari kekosongan atau yang disebut dengan *awang-uwung*, Hariwijaya menyebutnya teori *langit kosong* (Hariwijaya, 2006:76). Teori penciptaan alam yang disebut *awang-uwung* ini mengatakan bahwa sebelum ada apa-apa, alam semesta ini masih *awang-uwung*. Langit atau alam ini masih hampa, tidak ada kehidupan sama sekali, yang ada hanya Dat Hidup, yaitu suatu energi yang *anglimputi* (memenuhi) seluruh ruang kosong (*awang-uwung*) tersebut. Dat Tuhan kemudian berkehendak agar tidak terjadi kekosongan, mengejawantah mencipta diri membentuk benda-benda fisik yang memiliki dimensi ruang dan waktu. Proses mencipta diri ini merupakan hal yang paling mungkin, karena tidak mungkin menciptakan sesuatu dengan barang atau benda lain di alam kosong; ibarat amuba membelah diri untuk melakukan regenerasi, menciptakan makhluk lain yang serupa dengan dirinya. Dat Hidup yang meliputi alam semesta ini dapat melakukan pengejawantahan kapan saja dan di mana saja sesuai kehendak-Nya. Hal inilah yang kemudian dikenal dengan Tuhan Yang Maha Esa, dalam Ismal Kejawan disebut dengan *Sangkan Paraning Dumadi*, asal muasal dan tujuan segala penciptaan (Adiwardoyo, 2001:14).

Kitab *Primbon Atassadhur Adammakna* mengajarkan konsep *awang-uwung* atau *sangkan paraning dumadi* dalam *Wirid Karana Jati*. Wirid ini menjelaskan tentang hakekat Dat Tuhan yang Mahasuci dan serba gaib. Sebagaimana disebutkan dalam *Primbon Atassadhur Adammakna* sebagai berikut (dalam terjemah bebas penulis):

“ketika belum ada apa-apa, keadaan alam raya dan alam lahir beserta segala isinya belum ada apa-apa, yang ada hanyalah Dat Yang Mahasuci. Hakekat Dat Yang Mahasuci itu bersifat Esa, ibaratnya adalah dat Mutlak Qadim Ajali abadi. Artinya bersifat tunggal, yang pasti ada terlebih dahulu ketika masih *awang-uwung* (hampa). Selamanya keadaan diri pribadi kita berada di dalam *nukad gaib*, yang langgeng berada di dalam hidup kita, sejatinya hidup ini. Inilah tajalli-nya Dat Tuhan Yang Mahasuci, maka wajib bagi kita untuk bisa menjaga hidup pribadi kita, dengan

berhati-hati. Hemat dan cermat yang menjadi asal mula kehidupan, jangan sampai dikesampingkan dalam hidup ini. Demikianlah cirri orang mukmin yang sudah khas, dapat diumpamakan : tidak susah ketika ditimpa kemiskinan, tidak khawatir kelaparan, tidak berduka ketika ditimpa sakit, tidak takut akan datangnya kematian. Tetapi bagi orang yang masih awam, harus melakukan ikhtiar yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup” (PAA, hlm.31).

Pada *Wirid Wirayat Jati* diajarkan tentang hakekat Tuhan yang berupa *wejangan 8 pangkat*, menguraikan tentang siapa Tuhan pencipta dan pengatur alam yang sebenarnya. Kedelapan wejangan ini merupakan rangkaian yang integral, untuk mencapai derajat *Jumbuhing Kawula Gusti*. Adapun delapan *wejangan* tersebut adalah (PAA, hlm.14-20):

1. Wejangan pertama disebut dengan *pitedahan wahananing Pangeran*. Ajaran ini didasarkan pada firman Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw: “bahwa sesungguhnya tidak ada apa-apa, ketika masih *awang-uwung* (kosong) belum ada sesuatu, yang ada pertama adalah Aku. Tidak ada Tuhan kecuali Aku yang Maha Hidup lebih Suci, menyertai nama dan perbuatan-Ku (dat, sifat, asma, dan af'al)
2. Wejangan kedua disebut dengan *Pambuka Kahananing Pangeran*. Wejangan ini mengajarkan bahwa hakekat hidup manusia itu terdiri dari 7 (tujuh) perkara, sesuai dengan firman Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. Firman Allah SWT tersebut adalah sebagai berikut: “sesungguhnya Aku adalah Tuhan, yang berkuasa menciptakan segala sesuatu tercipta seketika berdasar kehendak dan ketentuan-Ku, di sana terdapat tanda-tanda wujud kehendak dan perbuatan-Ku”.
3. Wejangan ketiga disebut dengan *Gegelaran Kahananing Pangeran*. Pada bagian ini diajarkan tentang hakekat dan kehendak Tuhan, yang menunjukkan keadaan dan kekuasaan-Nya ketika manusia menemui ajalnya.
4. Wejangan keempat disebut dengan *Kayektening Pangeran*, yaitu petunjuk

keadaan kraton (singgasana) yang berada di otak manusia, sebagai bukti bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna.

5. Wejangan kelima disebut dengan *Kanyatahaning Wahananing Pangeran*. Pada wejangan ini dijelaskan tentang kedudukan atau singgasana (*kursiy*) yang berada di dalam jantung manusia.
6. Wejangan keenam disebut dengan *Kayekten Kahananing Pangeran*, yang menguraikan tentang tata kedudukan (singgasana) yang berada di kemaluan laki-laki.
7. Wejangan ketujuh disebut dengan *Panetepan Santosaning Pangandel*. Ajaran ini bersumber dari kalimat syahadat, yang membuat kuat keyakinan kita ketika hakekat hidup pribadi kita telah merasuk (*jumbuh*) dengan Tuhan.
8. Wejangan kedelapan disebut dengan *Paseksen*. Bagian ini meyakinkan kepada sanak saudara semua (manusia) bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini seperti bumi, langit, matahari, bintang, api, angin, air, dan lain sebagainya, semuanya menyaksikan jika kita sudah menyatu dengan Tuhan.

Delapan *pangkat* (*maqamat*) dalam *Wirayat Jati* tersebut, menunjukkan adanya pemahaman bahwa manifestasi Tuhan itu ada dalam diri pribadi manusia (*anthroposentris*). Manusia dan Tuhan seakan-akan adalah satu. Manusia sebagai bukti wujud Tuhan di alam semesta ini. Ajaran Islam yang menyatakan tentang kedekatan hubungan manusia dan Tuhan juga dijelaskan dalam al-Qur'an. Diantara ayat-ayat yang menyebutkan bahwa manusia dekat sekali dengan Tuhan adalah dalam Surat Al Baqarah ayat 186: "*Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau tentang Aku (Allah), maka sesungguhnya Aku adalah yang dekat, yang memperkenankan permintaan orang apabila ia meminta kepada-Ku. Oleh karena itu hendaklah mereka patuh dan percaya kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran*".

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah sangat dekat dengan manusia dan

mengabulkan permintaan hamba-Nya yang meminta. Oleh kaum sufi ayat tersebut sering diartikan bahwa Tuhan mengabulkan semua orang yang ingin dekat pada-Nya. "*Timur dan Barat adalah kepunyaan Tuhan. Ke mana saja kamu berpaling demikian ayat ini, manusia akan berjumpa dengan Tuhan*". Begitu dekatnya jarak antara manusia dengan Tuhan juga digambarkan dalam Al Qur'an: "*Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. Kami lebih dekat kepada manusia daripada pembuluh darah yang ada di lehernya*." (Q.S. Qaaf:16). Ayat tersebut jelas memberikan keterangan tentang Tuhan yang berada di dalam diri manusia, bukan di luar diri manusia.

Kitab *Primbon Atassadhur Adammakna* memberikan penjelasan tentang hakekat Tuhan, Maha Suci dan Maha Gaib. Sifat Tuhan digambarkan tidak memiliki rupa dan warna, bukan laki-laki, bukan perempuan, dan juga bukan banci. Tuhan tidak terikat oleh waktu dan tempat, tidak dapat dilihat dan diraba, hanya hati yang *waskita* yang mampu merasakan kehadiran Tuhan (PAA, hlm.31).

Meskipun Tuhan bersifat Maha Gaib dan Suci, namun wujud Tuhan di dunia ini dapat dilihat secara nyata dari wujud manusia yang berada di dalam *Nukad Gaib*. Manusia merupakan Tajalli Tuhan yang Maha Suci, maka manusia harus menjaga hidup pribadinya dengan hati-hati. *Gemi nastiti* (hemat dan cermat) merupakan asal mula kehidupan, jangan sampai diabaikan dalam kehidupan seorang mukmin yang khas. Jika seseorang mencapai derajat mukmin khas, maka dia akan memiliki sifat: tidak susah jika hidup miskin, tidak menderita jika lapar, tidak mengeluh jika sedang sakit, dan tidak takut akan datangnya ajal. Tetapi bagi orang mukmin yang masih awam, maka wajib bagi dia untuk ihtiyar agar hidupnya santosa. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Wirid Karana Jati* (PAA, hlm.31):

"....*sajatining dat kang Mahasuci iku kang asipat hesa, kabasakaken dat mutlak kadim ajali abadi,*

tegese asipat siji, kang mesthi dhihin dewe, rikala ijih awang – uwung, salawase kahanan kita yaiku jumeneng pribadi ana ing sajroning nukad gaib. Kang langgeng dumunung ing urip kita, kayaktene yaiku urip kita. Iki tajalining dat kang Mahasuci sajati, mulane wajib padha bisaa rumeksa marang urip kita pribadi, marga saka ngati- ati. Gemi nastiti kang dadi sangkaning panguripan, aywa nganti kapiran nora jumeneng ing uripe, pahe kang wus tinitah mukmin kas, kareksa ing babasan: nora susah manawa nandhang kamlaratan, nora uwas yen kaluwen, nora maras yen lagi ginanjar lara, nora miris tekaning pati. Manawa taksih tinitah kawula ngam, kudu tumindak ihtiyar, kang andadekake kasantosaning urip”.

Orang mukmin *khas* adalah orang yang mengenal Tuhan dengan baik. Orang yang mampu mengenal diri pribadinya akan menemukan hakekat Tuhan, mencapai *Jumbuhing Kawula Gusti*. Untuk mencapai derajat itu dibutuhkan *ngelmu* dan *laku* khusus, untuk menemukan hakekat Tuhan di dalam dirinya sendiri. Adapun tanda-tanda orang yang sudah mencapai derajat *jumbuh* dapat dilihat dari tingkah lakunya (*solah bawa*) yang mencerminkan kehendak Tuhan. Di dalam *Primbon Atassadhur Adammakna* dijelaskan bahwa hakekatnya Tuhan merasuk (*jumbuh*) dalam diri manusia itu melalui 7 (tujuh) *warana* (media) yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Adapun *warana* tersebut dijelaskan dalam *Primbon Atassadhur Adammakna* (hlm.26) sebagai berikut:

- (1) *Kayu*, *sajatining gesang kita* (hakekat hidup manusia); (2) *Nur* (*cahya* atau cahaya); (3) *Sir* (*rahsa*; rasa); (4) *Ruh* (nyawa; suksma; herah); (5) *Napsu* (angen-angen); (6) *Ngakal* (budi); dan (7) *Jasad* (badan)

Dari ketujuh derajat *warananing Pangeran*, yang berupa tujuh kenyataan tersebut dapat diringkas menjadi 3 (tiga) hal, yaitu: (1) *Suksma*, yang berarti moksa (*jamaning kemukswan*); (2) *Rahsa*, yang berarti pada saat tidur (*jamaning supena*); dan (3) *Budi*, yang berarti pada saat terjaga (*jamaning dunya*)

Kayu artinya hidup, menyatu dengan *kahananing* (keadaan) *Dat*. *Kayu* (*hayyu*:Arab) merupakan asal mula kehidupan yang meliputi

keenam *warana* yang lainnya, sehingga manusia dapat bergerak dan menuruti kehendak panca indranya. Aktifitas atau perbuatan melihat, mencium, berbicara, merasa, bernafas, semuanya adalah menuruti keinginan atau kehendak Tuhan yang bersemayam di dalam diri manusia. *Kayu* sifatnya menyatu dengan *kahananing Dat*, sehingga diberikan kekuasaan untuk menghidupkan *cahya*, *rahsa*, *suksma*, *napsu*, *budi*, badan seluruhnya, dan merambah dari awal hingga akhir. Proses *tajalli* (pengejawantahan) Tuhan di dunia ini melalui wujud manusia. *Dzat* Tuhan merupakan asal mula kehidupan yang menguasai segala rangkaian kehidupan. Segala *a’al* atau perbuatan Allah SWT tercermin dalam perilaku manusia yang sudah mencapai derajat *Jumbuh* atau *manunggal*.

Kitab *Primbon Atassadhur Adammakna* memberikan gambaran tentang bagaimana Tuhan mengejawantah. *Dat* memberikan daya pada *Kayu*, artinya *Dat* merupakan asal mula kehidupan yang berupa *waskita*, yang kemudian disebut dengan Mahasuci. *Kayu* menguasai *Nur*, artinya hidup ini merupakan pancaran cahaya yang mewujudkan *Wisesa* yang kemudian disebut dengan Mahamulya. *Nur* menguasai *Sir*, artinya cahaya tersebut mengandung hidupnya *Rahsa*, mewujudkan kuasa yang kemudian disebut dengan Mahawisesa. *Sir* menguasai *Ruh*, artinya *Rahsa* tersebut mengandung hidupnya *Suksma*, mewujudkan *Cipta* yang kemudian disebut dengan Mahakuasa. *Ruh* menguasai *Nafsu*, artinya *Suksma* tersebut mengandung hidupnya *Nafsu*, berwujud *esti* yang kemudian disebut dengan Mahaluhur. *Nafsu* menguasai *Akal*, artinya nafsu tersebut mengandung hidupnya *Budi*, berupa keinginan, kemudian disebut dengan Mahaagung. *Akal* menguasai *Jasad*, artinya *Budi* tersebut mengandung hidupnya *Badan*, berupa nyawa, yang kemudian disebut dengan Mahayekti. *Jasad* hanya menjalani *Pancadriya* (panca indra), artinya badan tersebut sekedar menjalankan apa yang menjadi keinginan *Pancadriya* (panca indra), berupa tingkah laku manusia yang disebut Allah Ta’ala (PAA, hlm.32-33).

Jasad manusia merupakan wujud nyata dari pengejawantahan Allah SWT di dunia ini. Tingkah laku dan perbuatan manusia tidak lepas dari af'al-Nya, dengan kata lain "cermin perbuatan" Allah SWT itu sendiri. Jasad dikuasai oleh akal, artinya gerak atau perbuatan yang dilakukan oleh badan (jasad) manusia dikarenakan oleh keinginan budi. Kehendak budi yang dikerjakan oleh jasad ini menjadi tanda adanya Hyang Mahayekti, karena badan merupakan tanda dari af'alnya budi. Oleh karena itu, jasad merupakan wujud nyata manusia yang juga memiliki sifat-sifat ketuhanan. Konsep tersebut senada dengan ajaran Ibnu Arabi (560-638 H) yang mengajarkan *Wahdatul Wujud* dan juga Husain Abu Mansur al Hallaj (858-922 M) seorang sufi asal Persia yang mengajarkan paham *□ulūl* atau yang populer dikenal dengan ajaran *Ana al Haq* (Saya adalah yang Maha Benar/Haq). Menurut Al Hallaj, Tuhan mempunyai sifat *al Lahūt* (ketuhanan) dan juga sifat *an Nasūt* (kemanusiaan) sama seperti manusia. Apabila manusia mampu menghilangkan sifat-sifat *an Nasūt* dengan *fana'*, maka yang tinggal hanya sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya. Dalam kondisi (maqam) inilah kemudian Tuhan mengambil tempat dalam dirinya, dan pada saat itu Roh Tuhan dan roh manusia bersatu dalam tubuh manusia (Darori, 2011:82).

Laku Spiritual untuk Mencapai Jumbuhing Kawula Gusti

Kitab *Primbon Atassadhur Adammakna* memberikan tuntunan tentang bagaimana cara mencapai *jumbuh*. Orang yang ingin mencapai derajat *Jumbuhing Kawula Gusti* harus menjalani laku spiritual tertentu. Adapun laku spiritual tersebut yaitu: mencegah keinginan nafsu, berbudi luhur, samadi, dan melakukan *manekung*. Mencegah hawa nafsu atau keinginan duniawi merupakan laku pertama yang harus dipenuhi, yaitu dengan menjalani puasa.

a. *Ngèkèr* (menahan) Hawa Nafsu. Cara mengendalikan hawa nafsu adalah dengan cara berpuasa. Ada beberapa jenis puasa dalam Kitab *Primbon Atassadhur Adammakna*, yaitu : *Pati geni*; *Nglowong*; *Ngebleng*; *Mutih*; *Laku*

mutih milang kepel; dan *Laku melek*. Semua orang yang hendak menjalani puasa harus membersihkan badan lahir dan batin. Adapun yang dimaksud mensucikan badan yaitu dengan mandi kramas, dan yang dimaksud mensucikan batin dengan mengurangi atau mengendalikan hawa nafsu. Badan wadag merupakan tempat bersemayamnya *budi*, *nafsu*, *karsa*, *suksma*, *rahsa*, *cipta*, *kawasa* dan *wisesa*. Oleh sebab itu badan wadag harus mampu mengendalikan segala macam godaan nafsu, memiliki budi pekerti *riila* (ikhlas), *legawa* (qana'ah), menerima, *temen bener* (berlaku jujur), *susila* dan *utami*.

- b. *Berbudi Luhur*. Selain mengendalikan hawa nafsu dengan cara puasa, seseorang yang hendak mencapai *Jumbuh* hendaknya juga harus menjalani tujuh laku utama. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Primbon Atassadhur Adammakna* halaman: 21-22, yaitu: (1) Jangan ceroboh, tapi harus senantiasa menjaga kesucian; (2) Jangan gemar makan, tapi makanlah jika perut sudah merasa lapar saja; (3) Jangan banyak minum, tapi minumlah jika sudah merasa haus saja; (4) Jangan banyak tidur, tapi tidurlah jika mata sudah merasa mengantuk saja; (5) Jangan banyak bicara, tapi bicaralah seperlunya saja; (6) Jangan banyak melakukan senggama, lakukanlah jika sudah kangen sekali; (7) Jangan terlalu berbahagia di hati, walaupun sedang mendapatkan keuntungan, meskipun sedang bergembira jangan sampai meninggalkan kebajikan.
- c. *Salat Daim*. Ujung perjalanan ruhaniah atau batin dalam Islam Kejawaen adalah *Jumbuh* atau *manunggal*. Tujuan tersebut dapat ditempuh dengan mengerjakan *Salat Daim*, yang merupakan laku *Samadhi* seorang *kawulo*. *Salat Daim* ini diajarkan bersama dengan salat lima waktu dan rukun Islam yang lain. Adapun tatacara menjalankan *Salat Daim* yaitu dengan menjaga keluar masuknya nafas. Ketika nafas masuk: menarik nafas dari pusar sampai ke ujung otak atau ubun-ubun dengan hitungan tertentu, sambil membaca

“Hu” dalam hati. Ketika nafas keluar membaca “Ya”, bersamaan keluarnya nafas dari ubun-ubun sampai ke pusar. Naik turunnya nafas tersebut melebihi dada dan *cethak* (langit-langit mulut), sehingga disebut dengan *Sastracetha*. Cetha artinya adalah tempatnya *kawruh* (pengetahuan), *cetha* berasal dari tebalnya suara di *cethak* (langit-langit mulut). Dengan demikian *Sastracetha* ini merupakan akibat dari membaca dua mantra sastra secara batin, yaitu: “Hu – Ya”. Keluarnya suara di dalam batin tersebut melalui daya kekuatan *cethak* (langit-langit). Bacaan 2 (dua) mantra sastra (“Hu – Ya”) ini dalam ajaran Naqsyabandiyah diganti dengan bacaannya dengan : “Hu – Allah”. Cara mengamalkannya sama menggunakan pengaturan nafas juga. Adapun tatacara wirid tersebut dalam ajaran Syatariah menggunakan bacaan: *La Ilaha Illallah*, tanpa menggunakan pengaturan nafas (PAA, hlm.64). Ajaran wirid batin dengan membaca mantra sastra: “Hu – Ya” atau “Hu – Allah” ini dapat dikerjakan kapan saja dan di mana saja, tanpa hitungan dan langgeng tidak terputus. Wiridan ini dapat dikerjakan baik dengan duduk, berdiri, berjalan, maupun sambil bekerja. Jangan sampai meninggalkan wiridan yang disertai dengan menjaga keluar masuknya nafas dengan wirid “Hu – Ya” atau “Hu – Allah” tersebut, inilah yang disebut dengan *Salat Daim*.

- d. *Manekung*. *Manekung* merupakan suatu ritual yang memiliki gerakan seperti orang melakukan meditasi atau Yoga. Caranya adalah dengan duduk bersila menyilangkan kedua kaki, kedua tangan dipadukan di depan hidung layaknya orang melakukan sembah terhadap seorang raja, lidah ditekuk ke langit-langit, dan mulut ditutup rapat-rapat. Pada posisi ini kemudian membaca dalam hati mantra sastra : “Hu – Allah” dengan mengatur keluar masuknya nafas. Tata cara olah nafas ini sama seperti melakukan *Salat Daim*, hanya berbeda pelaksanaannya saja. Ajaran mengenai manekung ini dijelaskan dalam Kitab *Primbon Atasadhur Adammakna* (hlm.

27-28).

Manekung harus dilakukan secara rutin dan terus menerus, baik pada waktu siang maupun malam hari. Pengaturan nafas ini sama seperti salat daim atau salat batin, yaitu salatnyanya suksma atau salatnyanya nyawa. *Manekung* ini dapat dilakukan minimal sekali dalam satu bulan, apalagi pada waktu yang mustajabah. Adapun waktu yang mustajabah menurut Kitab *Primbon Atasadhur Adammakna* terdapat pada waktu malam Lailatul Qadar, yaitu: tanggal 9 Suro (Muharram); 12 Mulud (Rabi’ul Awal); 27 Rejeb (Rajab); 15 Ruwah (Sya’ban); pada tanggal 21,23,25,27,29 bulan Ramadhan, dan juga tanggal 8 dan 9 Besar (Dzulhijjah).

Selain waktu-waktu tersebut, *salat daim* dan *Manekung* hendaknya juga dilakukan pada waktu menjelang tidur di malam hari, dengan mengatur nafas seraya menyebut: “Hu – Allah”. Amal demikian ini yang disebut dengan *ajeg panembahe – lumintu salate* (tetap ibadahnya – senantiasa menjalankan salat). Jika sudah mampu rutin (istiqamah) menjalankan salat batin ini, berarti seseorang sudah mampu melakukan *Salat Daim*. Salat yang tidak terpancang pada waktu dan jumlah rakaat. *Salat Daim* adalah hakekatnya salat, sehingga salat ini tanpa ruku tanpa sujud, hanya berada pada pusatnya *rahsa* dan di dasar kehidupan.

PENUTUP

Pandangan orang tentang kitab primbon sebagai kitab klenik, berisi nujum, ramalan, dan penuh dengan takhayul tidaklah sepenuhnya benar. Kitab *Primbon Atasadhur Adammakna* merupakan salah satu pustaka Islam Kejawen yang mengajarkan mistik atau tasawuf, berbeda dengan kitab-kitab primbon lainnya. Salah satu ajaran yang menonjol dalam kitab primbon tersebut adalah konsep *Jumbuhing Kawula Gusti*. Konsepsi *Jumbuhing Kawula Gusti* (JKG) merupakan pemahaman mistik masyarakat Jawa yang memiliki kesamaan dengan konsep “*Manunggaling Kawula Gusti*” (MKG). Kedua konsep tersebut sama-sama mengandung

arti bersatunya hamba atau manusia dengan Tuhan atau dikenal dengan paham *pantheistis*. *Jumbuhing Kawula Gusti* ini berada pada tataran keyakinan aliran kebatinan dan kepercayaan Kejawen dan juga pada mistisisme Islam. Rasa ingin tahu dan tidak puas manusia untuk selalu berdekatan dengan Tuhannya, menimbulkan berbagai bentuk keyakinan, kepercayaan, dan bahkan berbagai laku ritual (spiritual).

Perjalanan ruhaniah bagi kalangan Islam Kejawen untuk mencapai tujuan akhirnya, yaitu *Jumbuh* (bersatu) dengan Sang Pencipta dilakukan sepanjang hidupnya. Kemampuan untuk membebaskan diri dari dunia materi dan kehidupan duniawi membutuhkan laku spiritual, baik lahir maupun batin. Laku spiritual untuk mencapai derajat *Jumbuhing Kawula Gusti* dalam Kitab *Primbon Atassadhur Adammakna* adalah dengan cara *berbudi luhur*, *Salat Daim*, dan *menekung*. Kemampuan *Salat Daim* ini dapat diperoleh dengan melakukan latihan secara *daim* atau terus menerus sepanjang hidup. Jika seseorang sampai pada kemampuan ruhaniah melakukan *Salat Daim*, maka dia dapat *Jumbuh* dengan Gusti, baik ketika masih hidup di dunia maupun sudah meninggal.

Ajaran *Jumbuhing Kawula Gusti* atau *Wihdat alwujud*, menyatunya Tuhan (Allah SWT) dengan manusia diolah secara kejawaan (Jawanisasi). Konsep menyatunya Tuhan dengan manusia (*Jumbuhing Kawula Gusti*) menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan secara tumpang tindih. Tuhan dilukiskan memiliki sifat-sifat yang sama dengan manusia, demikian juga dengan sebaliknya. Paham semacam ini dalam dunia filsafat disebut dengan *Antropomorfisme*. Meskipun demikian, nilai-nilai spiritual Jawa dalam kitab *Primbon Atassadhur Adammakna* mengajarkan agar manusia selalu membangun hubungan yang harmonis dengan Gusti atau Tuhan. Hubungan harmonis tersebut dalam arti bahwa manusia menyadari hakekat dirinya adalah *Kawulo* atau hamba. Tugas *kawulo* adalah menjalankan apa yang diperintahkan Gustinya. *Kawulo* adalah ciptaan Tuhan yang berasal dari-

Nya dan akan kembali kepada-Nya. Agar dapat kembali kepada Gusti Yang Mahasuci maka *kawulo* harus mensucikan diri lahir dan batin, dengan berbudi luhur dan menjaga keselarasan dengan kosmos.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. 2011. *Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti Dalam Kepustakaan Islam Kejawen (Studi Analisis Suluk Sujinah)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Behrend, T.E. 1993. "Manuscript Production in Nineteenth-Century Java". Dalam *Bijdragen Tot de Taal, Land-en Volkenkunde*. Deel 149. Leiden.
- Dwiyanto, Djoko. 2009. *Kraton Yogyakarta: Sejarah, Nasionalisme, dan Teladan Perjuangan*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Ensiklopedi Umum. 1986.
- Hadikusuma, Hilman. 1993. *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hariwijaya, M. 2004. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Khalim, Samidi. 2010. *Salat Islam Kejawen*. Semarang: Primamedia Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Noeradyo. Siti Woerjan Soemadijah. 1990. *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa dan CV. Buana Raya.
- _____. 2008. *Kitab Primbon Ajimantrawara, Yogabrata, Rajah Yoga Mantra. Cap-capan Kaping 30*. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa dan CV. Buana Raya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Riyadi, Slamet. 2002. *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rohrberger, Mary and Samuel H. Woods, Jr. 1971. *Reading and Writting About Literature*. New York: Random House.
- Schrieke, B. J. O. 1916. *Het Boek Van Bonang*, Proefschrif Univ. Leiden, Editor P. Den Boer, Utrecht, MCMXVI. (University of Chicago Microfilm, MARCXML Open Library).
- Shihab, Alwi. 2009. *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar tasawuf di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Iman.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI-Press.
- Soemadidjojo. 2013. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna, Cap-capan Kaping 58*, Yogyakarta: Soemodidjoyo Mahadewa dan CV. Buana Raya.

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang